



## **Implementasi Model Atik Dalam Pembelajaran Literasi Baca Anak Usia Dini Di Rumah Calistung Abaca Kediri**

Fatkhul Jannah Putri Ayuni, Sri Watini  
[ayuniputri280692@gmail.com](mailto:ayuniputri280692@gmail.com) , [sriwatini@panca-sakti.ac.id](mailto:sriwatini@panca-sakti.ac.id)

Magister Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Panca Sakti Bekasi  
Magister Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Panca Sakti Bekasi

Correspondence author: Fatkhul Jannah Putri Ayuni, [ayuniputri280692@gmail.com](mailto:ayuniputri280692@gmail.com),  
Bekasi, Indonesia

**Received: 21 Juny 2022; Revised: 14 July 2022; Accepted: 20 August 2022**

**DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.3.1641-1650.2022>**

### **Abstrak**

Tidak dipungkiri, minat baca dan tulis masyarakat Indonesia masih tergolong sangat rendah. Hal ini akibat minimnya pengenalan gerakan membaca dan menulis pada anak sejak usia dini yang merupakan usia emas mereka dalam mengembangkan kecerdasan dan minatnya. Pemberian rangsangan pendidikan menjadi penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak di masa depan, sehingga pentingnya penanaman budaya literasi baca sejak dini yang mampu membawa dampak positif pada anak. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan implementasi model ATIK dalam pembelajaran literasi baca anak usia dini. Penelitian ini bersifat kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu anak usia 4-5 tahun. Sampel penelitian ini sebanyak 30 anak di Rumah Calistung Abaca yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling yakni berdasarkan pertimbangan tertentu. Data dianalisis secara kualitatif dengan mengamati perkembangan literasi baca anak selama penerapan model ATIK. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik cukup antusias dalam mengikuti pembelajaran literasi baca dengan menggunakan model ATIK. Melalui implementasi model ATIK, peserta didik sudah menunjukkan semangat dan keteratrikannya dengan literasi baca terkait dengan materi yang diberikan. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan peserta didik di Rumah Calistung Abaca yang mengetahui dan memahami dari kegiatan A (Amati), TI (Tiru) dan K (Kerjakan). Namun memang belum sepenuhnya memahami akan apa yang dipelajari, sehingga membutuhkan pendampingan mendalam dari guru atau pendidik.

**Kata Kunci:** Model ATIK, Literasi Baca, Anak Usia Dini

### **Pendahuluan**

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari ketepatan tenaga pendidik dalam memilih dan menerapkan teori dan model pembelajaran di dalam kelas. Peserta didik akan belajar dengan baik jika guru mampu merancang pembelajaran dengan baik. Menurut Lutvaidah (2015) menjelaskan bahwa dalam setiap mengikuti proses



pembelajaran, tentunya peserta didik mengharapkan hasil belajar yang baik, karena dapat membantunya dalam mencapai tujuannya. Interaksi dalam kegiatan pembelajaran dikatakan bernilai edukatif karena difokuskan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelum pembelajaran, dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai dan dimengerti oleh siswa secara tuntas (Kartiani, 2015).

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. Sejalan dengan pendapat Joyce yang mengatakan bahwa setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran (Trianto, 2011).

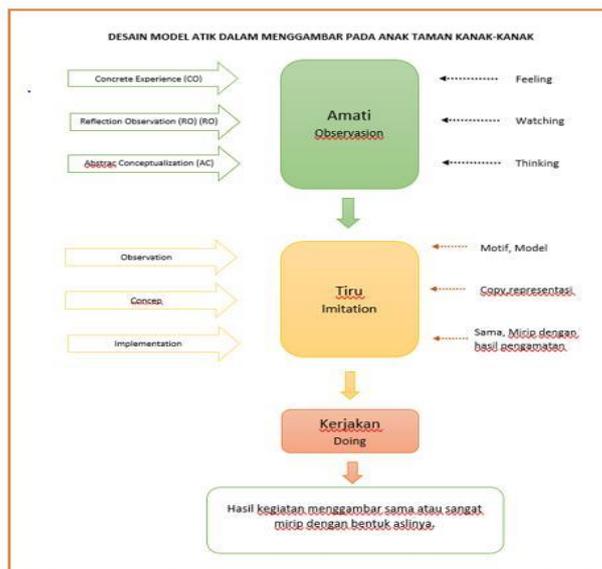
Salah satu model pembelajaran yang diimplementasikan pada penelitian ini dalam pembelajaran literasi baca anak usia dini yaitu model ATIK. Model ATIK merupakan model pembelajaran hasil pengembangan model Experiential Learning Theory (ELT) dan model pembelajaran tidak langsung. Model ELT dikembangkan oleh David Kolb (Watini, 2021). Model ELT ialah suatu model proses pembelajaran yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan lewat pengalaman secara langsung (Majid, 2013). Model pembelajaran tidak langsung sering disebut model pembelajaran inkuiri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penemuan (Majid, 2013).

Model ATIK merupakan salah satu desain model dalam pembelajaran yang menggambarkan bagaimana siswa bisa mengamati, meniru dan mengerjakan sesuai dengan apa yang sudah diamati sebelumnya (Ifadah, 2020). Kolaborasi antara model ELT dengan model pembelajaran tidak langsung yang lebih dikenal dengan model inkuiri ini maka didapatkan model baru yang disebut model ATIK (Mulyati & Watini, 2022).

Model ATIK merupakan akronim dari Amati, Tiru, Kerjakan. Amati menjadi proses penting pada anak usia dini untuk melihat atau memperhatikan suatu obyek, kejadian atau peristiwa yang ada disekitarnya. Amati menjadi bagian dari kegiatan pengamatan yang penting dalam kehidupan anak. Hal ini dikarenakan anak usia dini sedang dalam tahapan perkembangan dari aspek keingintahuannya akan peristiwa apapun yang terjadi di sekitarnya. Sedangkan, imitasi bagi anak usia merupakan cara bagaimana mereka menirukan kegiatan dari orang-orang di sekitarnya yang tentu dapat berpengaruh pada kehidupan anak. Selanjutnya, apa yang sudah ditiru lalu dikerjakan berdasarkan tiruannya (Mulyati & Watini, 2022). Oleh karena itu, pentingnya literasi baca sejak usia dini karena mereka sedang tahapan perkembangan kognitifnya. Harapannya, melalui implementasi model ATIK, dapat membawa peserta didik usia dini tertarik pada literasi baca sehingga akhirnya mereka mau belajar dengan baik.

Menurut Douglas (2018), model ATIK memiliki komponen yang meliputi: 1) Amati merupakan suatu proses kegiatan dalam memperhatikan suatu objek atau peristiwa yang di sekitarnya menjadi informasi penting bagi anak. Kajian inipun ada dalam ayat-ayat Al Qur`an sebagai pedoman pembelajaran bagi manusia. Hal sejalan dengan kajian penelitian Watini, Viola T Devana (2021) yang menyatakan, "Alam ciptaan Tuhan sebagai informasi penting tentang penciptaan alam semesta dan segala isinya." Amati merupakan aktivitas mengamati yang penting dalam pendidikan anak usia dini. 2) Tiru merupakan kemampuan melakukan kembali perilaku yang dicontohkan. Anak akan

meniru atau mengimitasi apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Peniruan dalam tahapan konseptual dapat membentuk pengertian, karena anak yang sebelumnya tidak mengerti akan mengerti sesudah melakukan perilaku imitasi. 3) Kerjakan dengan mengerjakan sesuatu maka seseorang akan mendapatkan suatu keterampilan, pengetahuan dan pengalaman dari suatu peristiwa atau kejadian. Adapun gambaran model ATIK secara konseptual seperti pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Konsep Model ATIK (Watini, 2021)

Model ATIK dapat diterapkan pada pembelajaran literasi anak usia dini karena model ini disesuaikan dengan keadaan anak yang sedang berkembang. Literasi merupakan salah satu ujung tombak dari dunia Pendidikan. Budaya literasi berperan penting dalam bidang pendidikan maupun masyarakat. Semakin banyak pengetahuan dan ilmu yang kita miliki, semakin mudah kita menjalin hubungan dengan orang lain (Ifadah, 2020). Literasi baca pada anak usia dini tentunya harus diperkuat karena mereka menjadi pondasi dalam pendidikan di lembaga formal (Syahrul, 2021). Dalam menghadapi pembangunan sumber daya manusia saat ini, perlu adanya pengembangan inovasi bidang pendidikan khususnya PAUD. Pengembangan dan penguatan karakter dan kegiatan literasi menjadi salah satu unsur penting dalam kemajuan sebuah negara di era globalisasi (Zahro, Atika Westhisi, 2019).

Literasi khususnya membaca menjadi bagian dari pengembangan bahasa yang berperan penting bagi anak sebagai bekal di masa mendatang. Membaca sebagai kegiatan menelaah atau mengkaji isi dari tulisan, baik secara lisan maupun dalam hati untuk mendapatkan informasi atau pemahaman mengenai sesuatu yang terkandung pada tulisan tersebut (Kemendikbud, 2017b). Makna literasi telah berkembang, bukan saja berkutat pada keaksaraan tetapi juga praktik sosial dan kecakapan memahami teks, angka maupun sikap. Fokus penting pada literasi anak usia dini ialah proses penekanan membaca, menulis dan berhitung (Nahdi & Yunitasari, 2019). Literasi pada anak usia dini bukan



hanya tentang baca saja namun juga berkaitan dengan peningkatkan rasa saling menghargai, mengkritisi, dan memakai sebuah informasi untuk kebaikan melalui membaca dan menulis (Inten, 2017; Nahdi & Yunitasari, 2019; Nuraeni, 2016).

Kemampuan membaca permulaan pada anak usia merupakan tahap awal dalam pelajaran membaca yang ditandai dengan penguasaan kode alfabetik dan dapat melafalkannya menjadi bunyi yang bermakna yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Kemampuan membaca permulaan berbeda dengan kemampuan membaca secara formal (membaca pemahaman), di mana seseorang telah memahami makna suatu bacaan (Abdurahman, 2002).

Materi yang diajarkan dalam membaca permulaan anak usia dini meliputi: a) lafal, intonasi kata dan kalimat sederhana; b) huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal anak (huruf-huruf diperkenalkan secara bertahap sampai dengan 14 huruf); c) kata-kata baru yang bermakna (menggunakan huruf-huruf yang sudah dikenal).

Keterampilan membaca berperan penting dalam pendidikan. Kemampuan membaca anak berkaitan erat dengan kemampuan berbahasa dan motorik anak. Kemampuan membaca ini termasuk pada kesiapan akademik yakni kesiapan akademik dan non akademik. Kesiapan akademik salah satunya yaitu kesiapan membaca, bekal kesiapan tersebut akan berpengaruh pada kemampuan menerima dan mengolah informasi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Novitawati, 2013). Anak yang tidak dikenalkan membaca dapat mengalami kesulitan dalam membedakan bentuk huruf, kurangnya konsentrasi, rendahnya minat membaca, dan lain-lain.

Anak usia dini merupakan individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan landasan bagi kehidupan ke depannya yang memiliki rentang usia 0 sampai 6 tahun, dalam rentang perkembangan hidup manusia, pada masa anak usia dini sedang mengalami masa yang cepat dalam proses pertumbuhan dan perkembangan di segala aspek (Rodiah & Watini, 2022). Usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan perkembangan masa selanjutnya. Menurut Watini-Efendi (2018), "Early childhood education hereinafter referred to as PAUD is a coaching effort at children from birth up to the age 6 (six) years done through the provision of educational stimuli to assist growth and physical and spiritual development so that children have readiness to enter education more continue."

Masa kanak-kanak merupakan gambaran manusia sebagai manusia (Maulinawati, Amelia & Rismawati, 2020). Oleh karena itu, guru sebagai pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran harus memperhatikan kematangan atau tahap perkembangan anak didiknya sesuai dengan kemampuan kognitifnya.

Sebagai pendidik tentunya guru berperan penting menumbuhkan semangat literasi peserta didik. Pemahaman mendalam mengenai literasi dapat berdampak signifikan, karena pemahaman akan materi pembelajaran merupakan salah satu bentuk kompetensi wajib bagi pendidik anak usia dini. Hasil penelitian Nurutami & Adman (2016) memperlihatkan bahwa kompetensi pemahaman materi pembelajaran anak mempengaruhi minat belajar anak. Hasil penelitian Sari (2017) menunjukkan bahwa jika pendidik belum memahami literasi maka berdampak pada ketidaktepatan pemahaman anak. Pendidik yang paham akan materi mengenai literasi memudahkan dalam penentuan strategi pembelajaran mengenai literasi baca anak usia dini sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien (Zahro, Atika Westhisi, 2019).



Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan terkait implementasi model ATIK dalam pembelajaran literasi baca anak usia dini. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan implementasi model ATIK dalam pembelajaran literasi baca anak usia dini di Rumah Calistung Abaca.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Rumah Calistung Abaca pada bulan Juni 2022. Subjek penelitian ini yaitu sebanyak 30 orang yang diambil dengan purposive sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi dengan aspek pengamatan mengenai kegiatan A (Amati), TI (Tiru) dan K (Kerjakan). Materi yang diberikan pada peserta didik dalam penelitian ini yaitu berupa pengenalan bentuk huruf baik huruf vokal dan konsonan, kemudian menggabungkan huruf menjadi suku kata. Selanjutnya menggabungkan suku kata menjadi kata, lalu menggabungkan kata menjadi sebuah kalimat. Data dianalisis secara kualitatif dengan mendeskripsikan hasil implementasi model ATIK pada pembelajaran literasi baca anak usia dini.

### **Hasil Dan Pembahasan**

Penelitian ini dilakukan di Rumah Calistung Abaca dengan jumlah informan penelitian sebanyak 30 orang. Data mengenai implementasi model ATIK dalam pembelajaran literasi baca dikumpulkan menggunakan lembar observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati peserta didik dalam implementasi model ATIK selama di dalam kelas berdasarkan materi yang diberikan.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam penelitian, diperoleh hasil yang menjelaskan terkait aspek kemampuan peserta didik berdasarkan model ATIK. Kegiatan A (Amati) ialah aktivitas mengamati dan mengenal bentuk huruf baik huruf vokal maupun konsonan. Kegiatan TI (Tiru) ialah aktivitas menggabungkan huruf menjadi suku kata a, ba, ca, da, fa, ga, dan seterusnya. Kemudian menggabungkan suku kata menjadi kata, selanjutnya menggabungkan kata menjadi sebuah kalimat. Selanjutnya kegiatan K (Kerjakan) ialah aktivitas dalam menyebutkan kembali suku kata, kata dan kalimat yang telah di amati dan disebutkan guru.

### **Analisis Kemampuan A (Amati)**

Kemampuan ini menunjukkan aktivitas mengamati dan mengenal bentuk huruf baik huruf vokal maupun konsonan. Hasil penelitian memperlihatkan sebagian besar peserta didik di Rumah Calistung Abaca terkait kemampuan anak dalam mengenal huruf sudah cukup baik. Sebagian besar anak bahkan sudah mengenal huruf dari a-z. Meskipun begitu, masih ada anak yang belum mengenal huruf sama sekali. Masih ada kekeliruan dalam mengenal huruf yang memiliki kemiripan misalnya huruf b, d, p dan q. Namun pada umumnya anak usia 4-5 tahun sudah dapat membedakan huruf besar dan huruf kecil dengan baik. Oleh karena itu, perlu adanya pendampingan lebih ekstra untuk memaksimalkan kemampuannya dalam mengenal huruf. Kemampuan ini juga berkaitan dengan aspek kemampuan motorik halus.

Sejalan dengan penelitian Lestari (2013) yang menunjukkan bahwa aspek kemampuan peserta didik dalam menunjukkan gerakan motorik halus sudah sangat baik



dan mereka merasa tertarik untuk membaca dan menulis apa yang diberikan oleh gurunya. Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi (Hurlock, 2008).

Implementasi “Model ATIK” proses pembelajaran bukan saja berhubungan dengan baca, namun juga dapat diimplementasikan pada kegiatan menggambar. Hasil penelitian Watini (2021) terbukti mampu meningkatkan kompetensi menggambar pada anak Taman Kanak-kanak dengan baik dan menjadi kebutuhan yang sangat penting untuk perkembangan motorik halus anak. Menurut Muarifah & Nurkhasanah (2019) bahwa aktivitas motorik halus dimaknai untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak agar kemampuan logika dan emosinya bertambah seimbang. Begitupun dengan hasil penelitian Maharani & Watini (2022) yang menunjukkan bahwa implementasi model ATIK mampu meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini. Selain itu, implementasi model ATIK juga mampu meningkatkan kecerdasan kinestetik anak kelompok A melalui kegiatan menari (Hidayati & Watini, 2022).

#### **Analisis Aspek Kemampuan TI (Tiru)**

Kemampuan ini menunjukkan aktivitas menggabungkan huruf menjadi suku kata misalnya a, ba, ca, da, fa, ga, dan seterusnya. Kemudian menggabungkan suku kata menjadi kata, selanjutnya menggabungkan kata menjadi sebuah kalimat. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan peserta didik dalam meniru apa yang dilihatnya sudah cukup baik. Peserta didik sudah mampu merangkai dua sampai tiga huruf menjadi suku kata. Terdapat beberapa peserta didik yang sudah mengenal huruf namun belum bisa merangkainya menjadi suku kata. Selain itu, peserta didik juga sudah cukup mampu menggabungkan beberapa suku kata menjadi sebuah kata. Namun memang masih ada beberapa yang kebingungan menyusun suku kata menjadi sebuah kata karena ada beberapa huruf yang membuatnya lupa sehingga terjadi kekeliruan atau kesalahan dalam penyusunan kata dari suku kata tersebut. Misalnya ketika mencoba merangkai suku kata yang terdiri dari huruf double konsonan dan satu huruf vokal seperti nya dari kata nyamuk dan syu dari kata syukur. Meskipun begitu, mereka sudah menunjukkan usaha untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh guru. Melalui proses pendampingan yang berulang-ulang dari guru, membuat mereka semakin paham akan huruf dan bisa mulai membedakan beberapa huruf yang hampir mempunyai kesamaan.

Peserta didik sudah mulai menunjukkan kemampuannya dalam menyusun kata-kata yang dilihat dan ditulis menjadi sebuah kalimat pendek dan tentunya masih didampingi oleh guru dengan cara dieja berdasarkan susunan huruf dan suku kata dan katanya. Mulai dari menulis namanya sendiri maupun nama temannya. Mereka sangat antusias melakukannya karena disertai dengan berbagai permainan kecil dari guru.

Oleh karena itu, guru perlu menjelaskan beberapa kali agar mereka dapat mengenal dan memahami huruf atau rangkaian suku kata yang ditunjukkan dengan memberi contoh sederhana agar anak dapat mudah mengingatnya. Kesimpulannya bahwa sebagian peserta didik sudah mulai berkembang dalam pendalaman aspek kemampuan dalam kegiatan meniru apa yang dilihatnya.

Sejalan dengan penelitian Waraningsih (2014) yang menunjukkan peserta didik sudah mampu mengenal huruf dengan menyebutkan, menunjukkan dan menggabungkan huruf. Mereka sudah mulai dapat membedakan berbagai huruf yang hampir memiliki kesamaan, namun memang terkadang masih keliru. Oleh karena itu, guru terus melakukan pendampingan mendalam supaya nantinya mereka dengan sendiri mampu mengidentifikasi sampai menghafal bahkan memahami perbedaan huruf atau abjad.



Menurut Seefelt dan Wasik (2008), bahwa kemampuan mengenal huruf ialah kemampuan dalam melaksanakan sesuatu melalui pengenalan akan ciri-ciri dari tanda aksara dalam tata tulis sebagai anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa. Pembelajaran pengenalan huruf di kelompok bermain hendaknya dapat diberikan secara terpadu dalam program pengembangan kemampuan dasar, hal ini bidang pengembangan berbahasa dan motorik (Masna, 2016).

### **Analisis Aspek K (Kerjakan)**

Kemampuan ini menunjukkan aktivitas dalam menyebutkan kembali suku kata, kata dan kalimat yang telah di amati dan disebutkan guru. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam membaca suku kata, kata dan kalimat pendek. Secara umum, sebagian besar peserta didik sudah menunjukkan kemampuannya dengan cukup baik dalam membaca kembali apa yang dituliskannya. Namun memang tidak dipungkiri, mereka masih kesulitan membaca kata yang mempunyai huruf double konsonan (ng, ny, sy, dan lainnya). Mereka terlihat kebingungan dan bertanya mengapa dua huruf tersebut bisa dibaca satu baru bisa berfungsi. Di lain sisi, ada anak juga yang sudah bisa merangkai kata namun belum bisa membaca kata. Begitupun dengan aktivitas membaca sebuah kalimat pendek, mereka masih kesulitan terutama membaca kalimat yang mempunyai double huruf konsonan. Mereka sudah memahami aturan membaca kata ataupun kalimat dimulai dari kiri ke kanan. Ketika membaca kalimat sederhana, mereka sering lupa dengan kata yang sudah dibaca sebelumnya, selain itu keterlambatan mereka dalam membaca sebuah kalimat sederhana yaitu karena belum bisa membaca kata dengan lancar karena tentunya sebelum membaca kalimat, mereka sudah harus bisa membaca kata dengan benar.

Sejalan dengan penelitian Lestari (2013) yang menunjukkan bahwa peserta didik sudah mampu membaca tulisan yang mereka tuliskan sendiri maupun guru. Mereka menunjukkan semangat antusiasme untuk membaca dari apa yang mereka tuliskan walaupun terkadang masih lama dalam mengejanya sehingga guru memberikan rangsangan baca yang lebih lama agar memudahkan mereka dalam memahami perpaduan berbagai huruf yang disusun menjadi sebuah kata atau tulisan singkat.

Namun, berbeda dengan penelitian Langi, Tahir & Idris (2016) yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menyambung kata, merangkai huruf menjadi kata, dan belum dapat membaca dengan benar. Sehingga, perlu diadakan perubahan konsep dan strategi penyajian pembelajaran agar peserta didik mampu memahami materi yang hendak diajarkan. Kemampuan peserta didik pada aspek ini masih bisa terus ditingkatkan lagi melalui pemberian rangsangan yang lebih lama sehingga mereka terbiasa melakukan baca.

Anak usia dini merupakan masa imitasi dan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Proses imitasi dilakukan oleh anak usia dini melalui interaksi dengan lingkungannya. Penyediaan lingkungan yang kaya literasi akan menimbulkan kepekaan simbol bahasa pada anak. Proses pengalaman tersebut akan menjadi modal bagi anak untuk memiliki keterlibatan yang tinggi dalam kegiatan baca permulaan. Konstruksi teoritik ini diperkuat oleh Lerner yang mengungkapkan bahwa dasar utama perkembangan bahasa adalah melalui pengalaman-pengalaman berkomunikasi yang kaya.



Kegiatan bermain sambil belajar dan ketertarikan peserta didik dalam membaca dan menulis tidak terlepas dari cara atau strategi yang dilakukan oleh pendidik sehingga tidak menimbulkan kebosanan belajar. Melalui implementasi model ATIK ini membuat peserta didik mampu melihat, membaca, mengkomunikasikan dan menirukan kembali dengan menulis kembali huruf, kata maupun kalimat pendek.

Kemampuan baca pada peserta didik ini dimulai dengan ketertarikannya terhadap bacaan dan tulisan. Ketika mereka senang dan tertarik, maka mereka dengan senang hati akan melakukan tanpa paksaan orang lain. Ketertarikan mereka terlihat dari semangatnya memilih apa saja yang ada di dalam kelas yang memuat berbagai kumpulan huruf atau tulisan supaya mereka bisa membaca dan menuliskannya. Peserta didik di Rumah Calistung Albaca sudah menunjukkan semangatnya awal dalam belajar dengan antusias membaca dari buku atau gambar yang dilihatnya.

Selain guru, salah satu faktor pendorong agar anak semangat dalam literasi yakni orang tua. Kesadaran dan pemahaman orang tua terhadap pentingnya stimulasi literasi menjadi dasar dalam mengembangkan kemampuan literasi anak. Pemahaman orang tua berkaitan dengan cara atau teknik yang tepat digunakan dalam melakukan aktivitas literasi dengan anak sehingga mendorong anak agar aktif dalam aktivitas literasi (Haspari, Ruhaena & Pratisti, 2017).

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulannya yaitu implementasi model ATIK dalam pembelajaran literasi baca sudah mampu membuat sebagian besar peserta didik mempunyai kemampuan dalam kegiatan A (Amati) yang meliputi aktivitas mengamati dan mengenal bentuk huruf baik huruf vokal maupun konsonan. Kegiatan TI (Tiru) meliputi aktivitas menggabungkan huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat. Kemudian kegiatan K (Kerjakan) meliputi aktivitas menyebutkan kembali suku kata, kata dan kalimat yang sudah di amati dan disebutkan guru.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teori maupun praktek bagi pembaca atau peneliti selanjutnya terutama dalam mendukung referensi penelitian-penelitian yang akan datang terkait tema yang relevan dengan penelitian ini.

### **Daftar Pustaka**

- Arief, N. 2014. Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Penggunaan Media Gambar Siswa RA Tunas Melati Kec. Kelara Kab. Jenepono. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
- Dewi, N.K., & Surani. 2018. Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Seni Rupa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2): 190-195.
- Hapsari, W., Ruhaena, L., & Pratisti, W.D. 2017. Peningkatan Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah melalui Program Stimulasi. *Jurnal Psikologi*, 44(3): 177-184.
- HKI Kemenkumham No pencatatan 000229956 Januari 2018 No. Permohonan EC00202059888 : Model ATIK , Sri Watini
- Hidayati, T., & Watini, S. 2022. Implementasi Model Atik dalam Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Kelompok A melalui kegiatan Menari di TK Anak Bangsa Rawajati Pancoran. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2): 657-661
- Hurlock, 2008. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga Press.



- Kemendikbud. 2015. Pedoman Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Kemendikbud. (2017b). Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Langi, A., Tahir, M., & Idris. 2016. Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menulis dengan Menggunakan Kartu Huruf di Kelas I SDN 2 Wombo. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(8): 88-102.
- Lestari, Ni Gusti A.M. 2013. Peningkatan Kemampuan Baca-Tulis Permulaan Melalui Penggunaan Media Wayang Abjad Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(2): 201-219.
- Maharani, D., & Watini, S. 2022. Implementasi Model ATIK dalam Mengembangkan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini TKIT AL Wildan Bekasi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2): 662-667.
- Majid, Abdul. 2013. Strategi Pembelajaran. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Masna. 2016. Meningkatkan Kemampuan Kognitif Pengenalan Huruf Melalui Media Kartu Huruf Pada Kelompok B KB Anggrek Muara Badak Tahun Ajaran 2015/2016. *JW PAUD*, 1(1): 1-15.
- Muarifah, A., & Nurkhasanah, N. 2019. Identifikasi Keterampilan Motorik Halus Anak. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 2(1), 14.
- Mulyati, E., & Watini, S. 2022. Implementasi Model ATIK untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Menggunakan Bahan Loostrpart di TK Mutiara Setu. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2): 652-656.
- Morrison, George S. 2012. Dasar-Dasar Pendidikan Anak usia Dini (PAUD). Alih Bahasa oleh Suci Romadhona & April Widiastuti . Jakarta: Indeks.
- Nahdi, K., & Yunitasari, D. 2020. Literasi Berbahasa Indonesia Usia Prasekolah : Ancangan Metode Dia Tampan dalam Membaca Permulaan Abstrak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1): 434–441.
- Nuraeni, A. 2016. Peran Orang Tua dalam Pengembangan Literasi Dini Anak Kelompok B di Gugus 7 Mangunan Dlingo Bantul. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3: 245–256.
- Nurutami, R., & Adman, A. 2016. Kompetensi Profesional Guru Sebagai Determinan Terhadap Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1): 119.
- Sari, D. Y. (2017). Peran Guru dalam Menumbuhkan Literasi Melalui Bermain Pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2).
- Sudono, Anggani. 2007. Permainan Kreatif. Jakarta: PM. Pustaka.
- Suyanto, Slamet. 2005. Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Hikayat.
- Sri Watini 2021. Pengembangan Model ATIK Untuk Meningkatkan Kompetensi Menggambar Pada Anak Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2):1512-1520.
- Waraningsih, T.S. 2014. Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Menggunakan Media Kartu Kata di TK Sulthoni Ngaglik Sleman. *Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*.



- Watini, Effendi. 2018, The Playing Method "ASYIK" Based on Multiple Intelligence in Learning Science Process at the Early Childhood Education Program PAUD Age 5-6 Years. <https://www.macrothink.org/journal/index.php/jse/article/view/12108>
- Watini, Viola T Devana (2021), Teori Kuantum Baru yang Sesuai Sains dan Teknologi dengan Kaidah Ilmu Islam, <https://adi-journal.org/index.php/abdi/article/view/450>
- Zahro, I.F., Atika, A.R., & Westhisi, S.M. 2019. Strategi Pembelajaran Literasi Sains Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Potensia*, 4(2): 121-130.